

ASPEK-ASPEK PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN BOROBUDUR

Minta Harsana

Mintaharsana@yahoo.com

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kawasan Pariwisata Borobudur sebagai tujuan wisata utama Indonesia memiliki aspek-aspek yang sangat mendukung untuk dikembangkan lebih lanjut. Keberadaan kawasan itu tidak bisa terlepas dari aspek-aspek pendukung di Kabupaten Magelang, mengingat Candi Borobudur berada di wilayah administratif Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang memiliki potensi wisata yang sangat beragam, namun denyut pariwisata belum begitu terasa menyentuh kehidupan masyarakatnya. Perlu perumusan strategi yang tepat agar potensi-potensi yang ada bisa termanfaatkan dengan baik.

Pengelolaan kawasan Candi Borobudur yang bersifat sentralistik yaitu pengembangan hanya terfokus pada keberadaan candi dan taman wisata dan belum memberikan manfaat bagi desa-desa di sekitar kawasan Pariwisata tersebut. Perlu ada pengembangan pengelolaan yaitu PT Taman Wisata Candi borobudur selaku pemegang otorita pengelolaan menjalin kerjasama dengan desa-desa di sekitar kawasan agar bisa memberikan manfaat ekonomi sekaligus menyebarkan jumlah wisatawan agar tidak merusak situs dengan berada di Candi secara bersamaan dalam jumlah besar. Namun demikian perlu ada peningkatan kualitas pelayanan terutama di bidang penyediaan makanan (kuliner) dan pemandu wisata.

Kata Kunci : Aspek-aspek Pengembangan, Pengembangan

PENDAHULUAN

Candi Borobudur adalah salah satu objek wisata yang terkenal di dunia dengan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik yang cukup tinggi. Namun, ironisnya di tahun 2008, Desa Borobudur tempat keberadaan Candi Borobudur justru menjadi desa yang termiskin kedua di Kecamatan Borobudur. Dari keseluruhan

kecamatan yang ada di Magelang merupakan kawasan termiskin keempat dari 21 kecamatan se-Kabupaten Magelang. (*Catatan panitia Semiloka Grassroot, Corporate Social Responsibility, Menuai Harmonisasi Dua Sisi, Pondok Tingal, Magelang, Rabu 22 Juni 2011*). Hal itu terjadi karena ternyata mayoritas yang memanfaatkan secara ekonomi keberadaan Candi Borobudur justru orang-orang yang berasal dari luar Kecamatan Borobudur (<http://suaramerdeka.com/>)

Masyarakat Borobudur yang hidup di tempat yang bersinggungan langsung dengan Taman Wisata Candi Borobudur menerima konsekuensi bahwa mereka harus hidup dalam dominasi fungsi pariwisata dan jasa. Wilayah Utara dan Timur desa yang menjadi tempat dibangunnya banyak fasilitas publik dan jalur jalan utama berkembang menjadi kota. Di kawasan ini semenjak taman wisata mulai beroperasi di awal dekade 1980-an, mulai dapat meraup nilai ekonomi dari sektor jasa dan pariwisata, dengan berbagai layanan yang mereka kembangkan, seperti warung makan, toko kelontong, pedagang cinderamata, hingga penginapan, dan jasa pemandu wisata. Namun di sisi lain, kemacetan lalu lintas dan sampah menjadi dampak yang tak bisa dihindari dari tingkat kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Selain itu juga menjadi belantara spanduk dan bales yang seringkali tidak memperhatikan estetika.

Sementara, di wilayah Barat dan Selatan desa tidak begitu berkembang dan tidak banyak berubah. Kawasan tersebut masih bertahan sebagai permukiman berkarakter pedesaan dan lahan pertanian. Tidak ada dampak wisata yang langsung di wilayah ini karena tidak ada akses masuk ke Taman Wisata Candi Borobudur dari sisi ini. Tidak ada pula akses jalan utama yang baik di wilayah ini, sehingga menarik perkembangan lebih lanjut. Taman wisata seluas 85 ha itu pun menjadi sekat interaksi masyarakat setempat dengan Candi Borobudur.

Pariwisata Borobudur adalah segala aktifitas di sekitar candi saja. Kawasan pariwisata Candi Borobudur berkembang sangat terpisah dengan kondisi di desa-desa sekitarnya yang berada di luar Pariwisata Borobudur. Ketika satu sisi multiplier effect ditangkap investor menjadi peluang yang sangat menarik, justru masyarakat menanggapi dengan apatisme dan masa bodoh. Hal itu karena selama ini kegiatan pariwisata yang terjadi tidak banyak mempengaruhi pola hidupnya, dan juga peningkatan kesejahteraan. Dan tentunya bukan semua kesalahan masyarakat sehingga mereka memberikan respon apatismenya ini. Dimensi kultural yang belum sempat tertata dengan model-model pemberdayaan serta kuatnya

monopoli pengembangan pariwisata di sekitar candi turut membentuk keadaan ini. Akhirnya, masyarakat menjadi pihak yang mengalami peminggiran akses ekonomi, setidaknya terjadi sumbatan sistem yang mengakibatkan sektor pendapatan dalam bidang pariwisata, atau multiplier effect kepariwisataan kurang bisa menyentuh mereka. Masyarakat sekitar Kawasan Pariwisata Borobudur yang tidak merasakan membaiknya sektor ekonomi, ditambah dengan kondisi lingkungan yang semakin gersang dan menurunnya sumber mata air, menyebabkan mereka juga meninggalkan sektor pertanian. Mereka beralih profesi menjadi pedagang asongan yang pada akhirnya menambah permasalahan di Kawasan Pariwisata Borobudur.

Oleh karena itu, agar masyarakat sekitar juga merasakan dampak positif keberadaan Pariwisata Borobudur (Taman Wisata Candi Borobudur), maka perlu menentukan strategi pengembangan yang tepat agar kesenjangan pengembangan pariwisata itu bisa di eliminasi. Makalah ini akan membahas salah satu komponen pengembangan pariwisata yaitu mengenai aspek-aspek pengembangan pariwisata kawasan Borobudur.

A. Aspek-aspek Pengembangan dan Potensi Pariwisata di Kawasan Borobudur

Borobudur adalah sebuah nama yang sangat di kenal di dunia. Keberadaan Candi Borobudur sebagai salah satu bangunan yang pernah mendapat predikat sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia, membuat masyarakat dunia, terutama pemeluk agama Buddha merasa wajib mengunjunginya. Ditunjang pula oleh keputusan Unesco bernomor C592 tahun 1991 yang menjadikan Candi Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia (Candi Prambanan bernomor C642) menjadikan nama Borobudur semakin mendunia. Dengan demikian, Candi borobudur dikembangkan sebagai salah satu tujuan utama pariwisata di Indonesia dan menjadi obyek wisata unggulan. Dalam pengembangan pariwisata Candi Borobudur banyak sekali aspek-aspek yang diperlukan untuk mendukung pengembangan tersebut.

Kawasan Borobudur khususnya dan Kabupaten Magelang umumnya secara astronomis terletak di antara $110^{\circ} 01' 51''$ dan $110^{\circ} 26' 58''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 19' 13''$ dan $7^{\circ} 42' 16''$ Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Magelang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang diapit oleh beberapa Kabupaten yaitu:

Sebelah Barat berbatasan dengan :Kabupaten Wonosobo dan
Kabupaten Temanggung
Sebelah Utara berbatasan dengan :Kabupaten Temanggung dan
Kabupaten Semarang.
Sebelah Timur berbatasan dengan :Kabupaten Semarang dan
Kabupaten Boyolali
Sebelah Selatan berbatasan dengan:Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta dan Kabupaten
Purworejo

Di tengah-tengah Kabupaten : terdapat Kotamadya Magelang.
Kabupaten Magelang terdiri atas 21 [Kecamatan](#), yang dibagi lagi atas
372 desa/kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan
Mungkid. Salah satu Kecamatan yang menjadi kebanggaan
Kabupaten Magelang karena merupakan tempat berdirinya Candi
Borobudur adalah Kecamatan Borobudur. Lokasi Borobudur yang
berada di antara kota-kota utama Jawa Bagian Tengah
memungkinkan akses menuju ke Borobudur mudah.

Kawasan Borobudur berada di ketinggian antara 200 – 350 m
dpl, dengan relief tanah relatif datar sampai landai bergelombang
dengan kemiringan lereng 0° - 7° . Secara topografis Kawasan
Borobudur berada pada Dataran rendah bergelombang, perbukitan
dan merupakan cekungan yang dikelilingi kaki Gunung api. Bagian
timur terdapat [Gunung Merbabu](#) (3.141 meter dpl) dan [Gunung
Merapi](#) (2.911 m dpl). Bagian barat terdapat [Gunung Sumbing](#)
(3.371 m dpl). Di bagian barat daya terdapat rangkaian [Bukit
Menoreh](#). Di bagian utara terdapat dataran Gunung Tidar (505 m
dpl). Sementara [Kali Progo](#) beserta anak-anak sungainya mengalir
menuju selatan serta [Kali Elo](#) yang membelah wilayah Magelang
menjadi dua ini. Pertemuan kedua sungai terletak di desa Progowati
yang konon dahulu di tempat itu lebih banyak wanitanya dibanding
pria.

Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah 108.573 Ha atau
sekitar 3,34% dari luas Proponsi Jawa Tengah. Penggunaan lahan
Kabupaten Magelang terbagi atas lahan sawah 37.323 Ha atau
sekitar 34,29 % dari total luas Kabupaten Magelang, dan lahan
kering 71.341 Ha atau 65,71% persen. Dilihat dari tata guna lahan
tersebut Kawasan Kabupaten Magelang, termasuk wilayah Borobudur
merupakan kawasan agro pertanian yang bisa dijadikan penunjang
kepariwisataan Borobudur.

Kawasan Borobudur memiliki iklim tipe C menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson dengan curah hujan berkisar 2.701 mm. Jumlah bulan basah berkisar antara 8 -10 bulan yaitu antara Bulan Oktober sampai Mei dengan curah hujan di atas 100 mm per bulan. Bulan kering terjadi pada Bulan Juni sampai Agustus. Suhu udara berkisar 25,82 °C dengan kelembaban udara antara 85 – 90 % pada musim hujan, dan 70 – 80 % pada musim kemarau (BPS Jateng). Kawasan Borobudur memiliki sejumlah mata air dengan debit air antara 1,5 – 50 l/dt. Mata air tersebut berada di Aglik Pakem, Duren, Deselan, Ngaran Kidul, Brojonalan Wanurejo, Bejen, Mudal, Pakisan, dan Sumberan. Sumber-sumber air tersebut menjamin ketersediaan air untuk mencukupi kebutuhan masyarakat maupun kegiatan pariwisata.

Jenis flora di Kawasan Borobudur dapat di kategorikan dalam dua sifat yaitu jenis flora kuna yang teridentifikasi dari relief Borobudur dan flora masa sekarang yang masih hidup di daerah tersebut. Jenis Flora yang teridentifikasi dari relief Borobudur antara lain: durian, lontar, kelapa, langsep, jambu mawar, pisang, kecubung, nangka, manggis, mangga, pinang, talas, tebu, millet, kluwih, dan waru. Jenis tanaman itu kecuali jambu mawar, millet dan lontar masih bisa ditemukan hidup di kawasan ini. (Sarwono dalam Amiluhur 2007). Jenis tumbuhan yang sekarang banyak ditemukan antara lain pohon Bodhi, kedondong, maja, sukun, aren, gayam, bambu, dan tumbuhan buah-buahan dan lain-lain. Selain itu juga dapat ditemukan jenis tanaman langka serta tanaman obat antara lain duwet, kepel, sawo kecil, kecubung kasihan, kejobeling, patah tulang, pule, dan purwoceng.

Jenis fauna yang hidup di kawasan Borobudur mayoritas adalah hewan ternak seperti, sapi, kerbau, kambing, ayam, dan sebagainya. Terdapat juga hewan langka yang masih bisa ditemukan yaitu elang jawa dan diduga juga masih ada harimau Jawa yang sudah dinyatakan punah oleh World Wild Fund pada tahun 1985.

Dari sisi sejarahnya, nama Candi Borobudur menurut De Casparis berasal dari kata sansekerta Bhumisambharabudhara. Dibangun sekitar tahun 750 – 850 M oleh Smaratungga yang memerintah tahun 782-812 M pada masa dinasti Syailendra. Pendapat Casparis didasarkan pada hasil interpretasi prasasti

berangka tahun 824 M dan prasasti Sri Kahulunan 842 M, Candi Borobudur dibangun untuk memuliakan agama Budha Mahayana. Sedangkan menurut Dumarcaey (<http://yudisborobudur.blogspot.com/>) Candi Borobudur didirikan dalam 5 tahap pembangunan yaitu Tahap I ± 780 Masehi, Tahap II dan III ± 792 Masehi, Tahap IV ± 824 Masehi, dan Tahap V ± 833 Masehi. Dahulu diduga Candi Borobudur didirikan di atas bukit yang berada di tengah danau purba. Namun kemudian akibat letusan Gunung Merapi sekitar abad 10-13 danau tersebut lenyap dan candi juga rusak dan kemudian dilupakan. Baru pada abad ke 19 ditemukan kembali oleh Sir Thomas Stamford Bingley Raffles seorang Gubernur Jendral Inggris di Jawa (1811 - 1816).

Perekonomian di Kabupaten Magelang, khususnya Borobudur berasal dari berbagai sektor. Salah satunya adalah dari sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. Sebagai gambaran jumlah UMKM di Kabupaten Magelang tahun 2008-2009 berjumlah 38.198 dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 85.174 orang dengan nilai investasi berjumlah Rp.330,9 Milyar. Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah masih tetap memberi kontribusi yang tinggi pada perekonomian (PDRB) Kabupaten Magelang. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi 18,72 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran 15,19 persen dan sektor pertanian 29,40 persen terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

Dalam rangka pemberdayaan usaha mikro kecil menengah secara berkesinambungan dan berkelanjutan telah dikembangkan model pembangunan berbasis klaster. Klaster merupakan kemitraan antar kegiatan ekonomi sejenis (horizontal) dan punya hubungan hulu-hilir (vertikal) yang saling bekerjasama membentuk multiply-chain dengan tujuan meningkatkan daya saing produk dan memperluas *multiplier-effect* kepada kelompok pelaku ekonomi terbawah. Konsep klaster tidak mengenal batas wilayah administrasi. Kabupaten Magelang telah membentuk dan memfasilitasi 5 (lima) klaster yaitu :

- 1) Forum Rembug Kluster Pariwisata Borobudur yang dibentuk pada tahun 2005
- 2) Klaster Pahat Batu Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan dibentuk tahun 2006
- 3) Klaster Slondok dan Puyur Desa Sumurarum Kecamatan Grabag dibentuk tahun 2006.

- 4) Klaster Pertanian Buah Salak Kecamatan Srumbung dibentuk tahun 2006.
- 5) Klaster Pertanian Sayur Mayur Kecamatan Dukun dibentuk tahun 2006.

Ironisnya meskipun Kecamatan Borobudur memiliki Candi Borobudur yang mampu menggeliatkan perekonomian, namun ternyata belum memberikan kesejahteraan menyeluruh. Pada tahun 2004 terdapat 3.163 keluarga miskin, 210 rumah tidak layak huni, tinggal di daerah rawan bencana 383, korban bencana sosial 480, dan gangguan psikologis 9. Kemudian pada tahun 2008 Desa Borobudur justru menjadi desa yang termiskin kedua di Kecamatan Borobudur. Di keseluruhan kecamatan yang ada di Magelang, Kecamatan Borobudur termiskin kelima. Hal itu terjadi karena ternyata mayoritas yang memanfaatkan secara ekonomi keberadaan Candi Borobudur justru orang-orang yang berasal dari luar Kecamatan Borobudur (<http://suaramerdeka.com/>)

Masyarakat Kawasan Borobudur mayoritas beragama Islam (96,83%), Katholik 2,41 %, Protestan 0,71%, Hindu 0,02 %, dan Buddha 0,94 %. Selain penganut agama resmi, sebagian kecil juga merupakan penganut Kejawen dan manisme. Salah satu dusun yaitu Dusun Onggosoro Giritengah masyarakatnya adalah penganut aliran kejawen murni. Mereka merupakan satu komunitas yang sangat kuat memegang teguh ajaran kejawen tersebut. Namun demikian meskipun keagamaan beragam, kehidupan keagamaan masyarakat Borobudur sangat rukun dan saling toleransi. Di wilayah Borobudur terdapat kelompok kesenian antara lain gatholoco, prajuritan, reog, dayakan, dan keroncong

Kabupaten Magelang memiliki obyek wisata andalan berupa situs purbakala yaitu [Candi Borobudur](#) yang mendapat perlindungan dari [UNESCO](#) sebagai warisan dunia (*World Heritage*). Selain Borobudur, terdapat sejumlah candi di antaranya [Candi Mendut](#), [Candi Pawon](#), [Candi Ngawen](#), [Candi Canggal](#), [Candi Selogriyo](#), [Candi Gunungwukir](#), [Candi Lumbung](#), [Candi Gunungsari](#), [Candi Pendem](#), dan [Candi Asu](#). Selain candi sebagai wisata budaya, Kabupaten Magelang juga mempunyai satu museum yang terletak di jalan antara Candi Mendut dan Borobudur, yaitu Museum Senirupa [Haji Widayat](#). Beberapa obyek wisata religi yang ada di Kabupaten Magelang antara lain Langgar Agung [Pangeran Diponegoro](#), Makam [Kyai Condrogeni](#), Makam [Sunan Geseng](#), Makam [Raden Santri](#), juga memiliki tempat peziarahan ulama di Watu Congol Gunung Pring dan sebagainya

Untuk obyek wisata alam, Kabupaten Magelang memiliki beberapa obyek wisata, antara lain kawasan wisata [Kopeng](#), Gardu Pandang [Ketep Pass](#), juga air terjun [Kedung Kayang](#) kira-kira 5 km

dari Ketep Pass, Gardu Pandang [Babadan](#), [Curug Silawe](#), [Losari Coffee Plantation](#), pemandian air panas [Candi Umbul](#) dan air terjun [Sekar Langit](#) (di Kecamatan Grabag). Di samping itu [Kali Progo](#) dan [Kali Elo](#) juga sering digunakan untuk wisata arung jeram. Obyek Wisata buatan bernuansa alam di Kabupaten Magelang terdapat Taman Rekreasi Taman Kyai Langgeng, Pemandian Kalibening, dan sebagainya.

Sedang untuk wisata seni budaya dan kriya terdapat beberapa atraksi wisata antara lain kesenian tradisional Kesenian khas Magelang antara lain adalah kubro siswo, badui, dayakan dan jathilan, kerajinan cinderamata, kerajinan mebel dan interior, kerajinan batu, serta kerajinan makanan khas. Makanan khas Kabupaten Magelang di antaranya dan yang paling eksotis adalah makanan camilan yaitu Pothil Magelang, slondok, jenang alot, krasikan, gethuk trio, wajik salaman, tape ketan muntilan, kupat tahu, sop senerek, dan salak Nglumut Magelang. Selain itu terdapat juga Wisata kuliner di daerah Borobudur yaitu "Ayam Goreng Tulang Lunak HALALAN THOYYIBBAN" yang terletak di Jalan Letnan Tukiyat, tepatnya di dusun Banar, Warung makan Beong yang sajian utama ikan kas sungai,serta sentra oleh-oleh khas Magelang di sepanjang Jalan Pemuda Muntilan.

Kabupaten Magelang berada di jalur strategis Jalan negara yang menghubungkan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu [Semarang](#) dan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kota [Yogyakarta](#). Berbagai Kendaraan umum berupa bus, minibus, taxi, maupun mobil-mobil umum lainnya banyak tersedia dan melewati jalan-jalan di Kabupaten Magelang. Jalanan sudah beraspal halus sampai ke desa-desa, dan jalanan di dalam dusun biasanya di perkeras dengan semen.

Pengelolaan Kawasan Borobudur pada saat ini setidaknya menjadi kewenangan empat lembaga di bawah tiga Kementerian yaitu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian BUMN, dan Kementerian Dalam Negeri. Hal itu menyebabkan ketidakefisienan pengelolaan dan memunculkan konflik kepentingan. Upaya koordinasi tidak berjalan karena hambatan aturan birokrasi dan sifat ego sentris yang meskipun telah diupayakan dipecahkan (misalnya membentuk *steering committee*) selama bertahun-tahun tetapi tetap tidak pernah berhasil. Kalaupun ada hanya berada di atas tataran konseptual, bukan di level operasional.

B. Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur dan Sekitarnya

Pengembangan Candi Borobudur sebagai tujuan wisata utama Indonesia, menyisakan persoalan-persoalan yang pelik terutama berkenaan dengan kehidupan masyarakat lokal. Berbagai dampak yang menyangkut keberadaan candi itu sendiri, serta sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar. Pengelolaan Kawasan Pariwisata yang terbagi-bagi dalam otorita yang berbeda menyebabkan masing-masing pengelola tidak leluasa untuk memanfaatkan keberadaan candi tersebut.

Berbagai persoalan masih menjadi pekerjaan Rumah yang harus diselesaikan agar tujuan pembangunan kepariwisataan di Kawasan Borobudur bisa terselesaikan tanpa meninggalkan dampak negatif. Persoalan tersebut antara lain:

1. Penataan kawasan sekitar Taman Wisata Candi Borobudur masih sering terlihat kurang mengikuti kaedah teknis penataan ruang misalnya masih banyaknya spanduk atau baliho yang mengurangi estetika tempat tersebut. Hal itu berdampak pada lingkungan di sekitar Borobudur terkesan semrawut dan kurang nyaman bagi wisatawan maupun masyarakat sekitar.
2. Pengembangan kegiatan pariwisata masih fokus hanya pada pengembangan aspek fisik saja, kegiatan pariwisata belum terlihat upaya menciptakan obyek pariwisata baru yang bersifat non-fisik, seperti dengan mengembangkan potensi kebudayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut, seperti upacara adat yang dimiliki atau kegiatan unik yang ada, atau kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal itu ditunjukkan dengan kehidupan masyarakat di luar kawasan Borobudur yang berada dalam radius 5 km belum tersentuh sama sekali oleh kegiatan pariwisata Borobudur. Potensi kesenian masyarakat sekitar memang mulai di manfaatkan, namun sifatnya bukan wisatawan yang mendatangi dusun mereka, tetapi grup kesenian yang diundang tampil di dalam Taman Wisata Candi Borobudur.
3. Konflik antar sektor juga masih sering terjadi dalam mengembangkan kegiatan pariwisata, seperti misalnya konflik antara pelestarian situs dengan sektor pariwisata karena dengan banyaknya jumlah wisatawan yang tidak terkendali justru mengancam keberadaan situs itu sendiri. Daya dukung Candi Borobudur sebagai Kawasan Cagar Budaya yang tidak terbarukan sangat terbatas, dan jumlah wisatawan yang mengunjungi telah melampaui kemampuan daya dukungnya. Hal itu perlu dicarikan

solusinya agar kedatangan jumlah wisatawan yang sangat besar secara bersamaan tidak justru mengancam keberadaan Candi Borobudur. Perlu dilakukan penyebaran kunjungan wisatawan ke luar lingkungan Candi, misalnya dengan kunjungan ke desa-desa sekitarnya.

4. Permasalahan-permasalahan dalam konteks lokal yang sering ditemui antara lain dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, masih banyak terjadi masyarakat yang berada di dalam kawasan wisata tersebut masih belum ikut "memiliki". Manfaat yang dihasilkan belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya hanya dirasakan oleh para investor saja. Masyarakat hanya sebagai penonton saja, walaupun mereka mendapatkan manfaat adalah apabila mereka menjadi pedagang asongan yang selama ini seringkali dianggap membuat tidak nyaman wisatawan. Hal itu terjadi karena banyaknya jumlah pedagang asongan di kawasan pariwisata Borobudur yang berjumlah lebih dari 3.500 orang dan akan meningkat menjadi lebih dari dua kalinya pada saat *peak season*. Namun demikian, dari 170 jenis dagangan dan cinderamata yang mereka dagangkan hanya 7 yang berasal dari daerah setempat, akibatnya wisatawan yang berkunjung ke kawasan Borobudur merasa tidak perlu menyelami aktivitas masyarakat lokal karena tidak unik sehingga tidak merangsang minat wisatawan untuk mendatanginya.
5. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang merupakan juga salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Sarana dan prasarana yang dibangun hanya untuk kepentingan lokal saja yaitu di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur saja, belum dapat melayani kebutuhan penyelenggaraan pariwisata di luar lokasi. Seperti misalnya penyediaan angkutan wisata hanya tersedia di area kawasan wisata saja, tetapi sarana angkutan untuk mencapai kawasan di luar area tersebut belum tersedia. Sebenarnya sudah ada angkutan umum yang bisa menjangkau desa-desa di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur berupa angkutan pedesaan, namun kondisinya tidak nyaman.
6. Khusus untuk Desa Wisata Karangrejo dan Punthuk Setumbu yang menjadi fokus observasi pada tanggal 13 dan 14 Desember 2014 ditemukan permasalahan di bidang Diversifikasi dan penyajian makanan khas (Kuliner) dan masalah penyediaan guide.

Dari berbagai permasalahan tersebut, sesuai dengan fokus kegiatan observasi, maka akan dikemukakan tentang analisis, aksi yang diperlukan, dan pihak yang terkait khusus untuk permasalahan

yang ke 6, yaitu di Desa Karang rejo dan Punthuk setumbu, yang dituangkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

HASIL OBSERVASI KEGIATAN KULIAH LAPANGAN DI BOROBUDUR
Tanggal 13-14 Desember 2014

Obyek Yang Diamati	Analisis	Aksi Yang Diperlukan	Pihak Yang terkait
1. Bidang Diversifikasi dan penyajian makanan khas (Kuliner)	<p>1. Identifikasi Bahan lokal masih banyak makanan dan minuman masih seperti kebanyakan makan di daerah lain sehingga perlu ada identitas makanan yang mencerminkan ciri khas makanan yang ada di daerah tersebut dengan bahan pangan lokal</p> <p>2. Penyusunan Menu belum banyak yang memahami kapan dan menu apa yang harus disajikan baik dalam perjamuan maupun di Homestay.</p> <p>3. Penyimpanan bahan makanan yang</p>	<p>Pelatihan ini menyiapkan pengetahuan dan ketrampilan peserta agar mereka mampu memanfaatkan potensi kuliner lokal untuk dijadikan oleh-oleh khas desa wisata yang dikemas dengan menarik agar nilai jual produk semakin tinggi. sehingga materi yang perlu disampaikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi makanan dan minuman Lokal 2. Pengolahan makanan dan minuman berbahan lokal 3. Pengemasan makanan lokal 4. Pengetahuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilik Home Stay sebagai peserta 2. Pengelola Desa Wisata sebagai peserta 3. Kelurahan selaku penguasa wilayah 4. Kecamatan selaku penguasa wilayah 5. Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Magelang 6. Dinas Kesehatan yang mempunyai wewenang memberikan PIRT dalam makanan dan pemateri tentang hygiene sanitasi 7. ICA (assosiasi Chef Indonesia)

Seminar Nasional 2015 "Pengembangan SDM Kreatif dan Inovatif untuk Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Berdaya Saing Global"
Jurusan PTBB FT UNY, 25 Oktober 2015

		Hygiene	
--	--	---------	--

	<p>masih banyak yang salah karena masih banyak di letakkan dilantai ,sehingga hygiene dan sanitasi belum di perhatikan</p> <p>4. Dalam hal pengolahan Makanan masih monoton dan masih sangat tradisional diantaranya di goreng, direbus saja</p> <p>5. Penyajian Makanan masih jauh dari yang di harapkan</p>	<p>Sanitasi</p> <p>5. Pentingnya Memiliki PIRT</p>	<p>pemberi materi pelatihan pengolahan makanan dan penyajian</p>
			
<p>2. Pemandu Wisata Di Setumbu</p>	<p>1. Pemandu wisata di Setumbu belum memberikan Informasi tentang sejarah, dan fenomena apa</p>	<p>Pelatihan pemandu wisata untuk mempersiapkan pemandu wisata yang handal, profesional, dan mampu</p>	<p>1. Dinas Pariwisata dan kebudayaan kab. Magelang</p> <p>2. Pemandu Wisata di setumbu selaku peserta pelatihan</p>

Seminar Nasional 2015 "Pengembangan SDM Kreatif dan Inovatif untuk Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Berdaya Saing Global"
Jurusan PTBB FT UNY, 25 Oktober 2015

	<p>saja yang terjadi di setumbu.</p> <p>2. Pemandu wisata setumbu masih sebatas penunjuk arah wisatawan</p> <p>3. Pemandu wisata di setumbu masih seluruhnya belum berseragam bahkan masih sambil membawa anak dalam memandu</p>	<p>memandu wisatawan dengan baik, benar dan memberikan kenyamanan .Dengan materi :</p> <p>1. Teknik memandu wisata (quiding Technique</p> <p>2. Teknik Komunikasi</p> <p>3. Menyamakan materi apa saja yang harus diberikan ke pada wisatawan</p>	<p>3. Semua anggota pengelola Obyek Setumbu selaku peseta pelatihan</p> <p>4. HPI (Himpunan pramuwisata Indonesia) selaku pemateri</p>
			

KESIMPULAN

Kawasan Pariwisata Borobudur sebagai tujuan wisata utama Indonesia memiliki aspek-aspek yang sangat mendukung untuk dikembangkan lebih lanjut. Keberadaan kawasan itu tidak bisa terlepas dari aspek-aspek pendukung di Kabupaten Magelang, mengingat Candi Borobudur berada di wilayah administratif Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang memiliki potensi wisata yang sangat beragam, namun denyut pariwisata belum begitu terasa menyentuh kehidupan

masyarakatnya. Perlu perumusan strategi yang tepat agar potensi-potensi yang ada bisa dimanfaatkan dengan baik.

Pengelolaan kawasan Candi Borobudur yang bersifat sentralistik yaitu pengembangan hanya terfokus pada keberadaan candi dan taman wisata dan belum memberikan manfaat bagi desa-desa di sekitar kawasan Pariwisata tersebut. Perlu ada pengembangan pengelolaan yaitu PT Taman Wisata Candi borobudur selaku pemegang otorita pengelolaan menjalin kerjasama dengan desa-desa di sekitar kawasan agar bisa memberikan manfaat ekonomi sekaligus menyebar jumlah wisatawan agar tidak merusak situs dengan berada di Candi secara bersamaan dalam jumlah besar. Namun demikian perlu ada peningkatan kualitas pelayanan terutama di bidang penyediaan makanan (kuliner) dan pemandu wisata.

REFERENSI

Edward Inskeep, 1991, *Tourism Planning*, van Nostrand reinhold, New York.

Paul F, j Eagle, Stephen, 2002, *Sustainable Tourism in Protected Areas*, United Kingdom.

<http://suaramerdeka.com/>

<http://yudisborobudur.blogspot.com>

